

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pihak penyedia sistem yang mempertemukan beberapa pihak untuk melakukan jual dan beli efek. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memperoleh penggalangan dana yang sebagian besar berasal dari obligasi korporasi di tahun 2015. Tito Sulistio, Direktur Jenderal Bursa Efek Indonesia 2015, mengatakan bahwa total dana dari 38 perusahaan mengalami peningkatan 6,6% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp62,4 triliun. Jumlah dana obligasi korporasi tahun 2015 mencapai Rp59,3 triliun. Obligasi korporasi memiliki risiko yang tinggi bagi perusahaan dalam perkara kepailitan (Bursa Efek Indonesia, 2020).

Perusahaan yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia terbagi dalam 9 sektor beserta sub sektornya ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Sub sektor batubara merupakan salah satu sub sektor dari sektor pertambangan. Batubara merupakan bahan bakar fosil yang menjadi sumber energi terpenting terutama untuk pembangkit listrik dan juga menjadi bahan bakar pokok dalam kegiatan produksi baja dan semen. Terdapat 22 perusahaan yang terdaftar pada sub sektor batubara yaitu sebagai berikut:

**Tabel I.1 Daftar Perusahaan Sub Sektor Batubara**

No	Nama Perusahaan	Kode Saham	Tanggal IPO
1	Adaro Energy Tbk	ADRO	16-Jul-2008
2	Atlas Resources Tbk	ARII	08-Nov-2011
3	Borneo O S Sukses Tbk	BOSS	15-Feb-2018
6	Bumi Resources Tbk	BUMI	30-Jul-1990
7	Bayan Resources Tbk	BYAN	12-Agu-2008
8	Darma Henwa Tbk	DEWA	26-Sep-2007
9	Delta Dunia Makmur	DOID	15-Jun-2001
10	Alfa Energi Investama Tbk	FIRE	09-Jun-2017
11	Golden Energy Mines Tbk	GEMS	17-Nov-2011
12	Garda Tujuh Buana Tbk	GTBO	09-Jul-2009
13	Harum Energy Tbk	HRUM	06-Okt-2010
14	Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG	18-Des-2007
15	Resource Alam Indonesia Tbk	KKGI	01-Jul-1991
16	Mitrabara Adiperdana Tbk	MBAP	10-Jul-2014
17	Samindo Resources Tbk	MYOH	27-Jul-2000
18	Perdana Karya Perkasa Tbk	PKPK	11-Jul-2007
19	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	PTBA	09-Des-2002
20	Petrosea Tbk	PTRO	21-Mei-1990
21	Golden Eagle Energy Tbk	SMMT	29-Feb-2000
22	Toba Bara Sejahtera Tbk	TOBA	06-Jul-2012

Sumber : Diadopsi peneliti, Bursa Efek Indonesia (2020)

Pada tahun 2014 jumlah produksi batubara menurun, perusahaan masih mengalami kerugian rata-rata mencapai (Rp2,1) triliun. Pada tahun 2015 terjadi peningkatan produksi hingga tahun 2019 dengan tujuan ekspor dan faktor geografis yang strategis untuk mensuplai kebutuhan listrik penduduk negara tujuan yang besar salah satunya adalah India. Pada tahun 2015 dan 2016 jumlah utang jatuh tempo melonjak naik dan harga batubara yang menurun sehingga menyebabkan terjadinya penurunan laba pada 3 perusahaan (m.bisnis.com, 2020). Hal ini menyebabkan 3 perusahaan sub sektor batubara melakukan restrukturisasi utang pada tahun 2015.

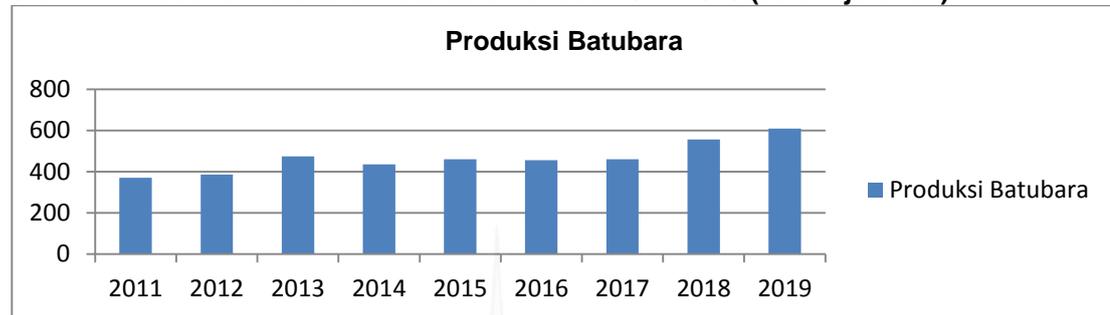
**Tabel I.2 Daftar Perusahaan yang Melakukan Restrukturisasi Utang pada Sub Sektor Batubara Tahun 2015**

No	Nama Perusahaan	Kode Saham	Tanggal IPO
1	Bumi Resources Tbk	BUMI	30-Jul-1990
2	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	PTBA	09-Des-2002
3	Bayan Resources Tbk	BYAN	12-Agu-2008

Sumber : Diadopsi peneliti, Bursa Efek Indonesia (2020)

Berdasarkan tabel I.2 bahwa perusahaan yang melakukan restrukturisasi utang pada tahun 2015 sebanyak 3 perusahaan. Bumi Resources Tbk melakukan restrukturisasi utang sebesar Rp40 triliun akibat kesulitan membayar cicilan utang saat harga batubara mengalami penurunan pada tahun 2012 (invested.id, 2020). Tambang Batubara Bukit Asam Tbk melakukan restrukturisasi utang sebesar Rp842 juta (ptba.co.id, 2020). Bayan Resources Tbk melakukan restrukturisasi utang sebesar Rp28,6 triliun akibat tingginya utang yang jatuh tempo agar dapat mengantisipasi kekurangan kas dalam pembayaran utang tersebut (invested.id, 2020).

Perusahaan sub sektor batubara mengalami masalah akibat harga batubara yang melemah tahun 2015 hingga 20% dari tahun sebelumnya. Peningkatan produksi pada perusahaan terus meningkat sampai dengan tahun 2019 dengan harapan terjadinya peningkatan laba. Ketua Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia mengungkapkan bahwa melemahnya harga batubara disebabkan karena banyaknya pasokan batubara. Jika produksi batubara tidak diturunkan maka harga batubara akan terus melemah (m.bisnis.com, 2020).

**Grafik I.1 Produksi Batubara Indonesia Periode 2011-2019 (dalam juta ton)**

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2020)

Berdasarkan grafik I.1 bahwa sebelum tahun restrukturisasi utang tahun 2015, terjadi penurunan volume produksi di tahun 2014 menjadi 435 juta ton. Tahun sebelumnya perproduksi batubara sebesar 371 juta ton di tahun 2011, sebesar 386 juta ton di tahun 2012 dan sebesar 474 juta ton di tahun 2013. Setelah dilakukannya restrukturisasi utang volume produksi terus meningkat. Pada tahun 2016 dan 2017 produksi batubara meningkat menjadi 456 dan 461 juta ton. Produksi batubara kembali meningkat menjadi 528 juta ton di tahun 2018. Pada tahun 2019 produksi batubara meningkat menjadi 610 juta ton. Tahun 2019 menjadi tahun produksi batubara tertinggi sepanjang 8 tahun sebelumnya.

Restrukturisasi utang menjadi cara untuk menghindari penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan yang akan menyebabkan perusahaan melakukan pinjaman relatif besar kepada kreditur sehingga akan mengakibatkan adanya kesulitan bagi perusahaan dalam menyelesaikan kewajibannya yang jatuh tempo (Giovani, 2017). Restrukturisasi utang tersebut menyebabkan perusahaan harus menata ulang kewajiban perusahaannya. Restrukturisasi utang ini diharapkan akan menyelamatkan perusahaan dari status *default* atau bahkan pailit (Rudiana dan Venusita, 2019). Jika perusahaan selamat dari pailit, maka akan berpengaruh besar terhadap keselamatan investasi yang investor tanamkan di perusahaan

tersebut. Berdasarkan UU Nomor 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang terdapat kesempatan yang diberikan oleh pemerintah kepada perusahaan untuk melakukan restrukturisasi utangnya melalui jalur pengadilan. Hal itu memberi inisiatif bagi beberapa debitur untuk melakukan restrukturisasi utang perusahaannya.

Kinerja keuangan menggambarkan pencapaian perusahaan dari penggunaan biaya yang efisien untuk mengoptimalkan laba. Restrukturisasi utang akan dinyatakan berhasil apabila terdapat perbedaan signifikan berupa peningkatan yang terjadi pada kinerja keuangan perusahaan sesudah dilakukannya restrukturisasi utang, dan dianggap gagal apabila tidak terjadi perbedaan atau hasilnya berupa penurunan pada kinerja keuangan perusahaan (Rudiana dan Venusita, 2019). Kinerja keuangan perusahaan yang stabil dan terus meningkat akan lebih mudah dipercayai oleh para penanam modal (investor). Investor yang percaya akan tetap mempertahankan dan menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Penanaman modal yang dilakukan investor akan sangat membantu perusahaan dalam mengelola aktivitas perusahaannya. Banyaknya modal yang ditanamkan akan memberikan kesempatan yang besar bagi investor untuk memperoleh dividen dengan jumlah yang besar pula.

Likuiditas perusahaan didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dalam kurun satu periode tertentu (Fahmi, 2013). Rasio likuiditas yang sering digunakan adalah *current ratio*. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dan bisa meningkatkan kepercayaan investor. Berikut

likuiditas dikaji dari *current ratio* perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI:

**Tabel I.3 Data *Current Ratio* (CR) Perusahaan Sub Sektor Batubara dalam kali (x)**

No	Kode Saham	Tahun							
		Sebelum				Sesudah			
		2011	2012	2013	2014	2016	2017	2018	2019
1	BUMI	1,09	0,88	0,41	0,34	0,69	0,56	0,41	0,38
2	PTBA	4,61	4,92	2,86	2,07	1,65	2,46	2,31	2,48
3	BYAN	0,65	1,15	1,09	0,62	2,54	1,02	1,23	0,89

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2020)

Berdasarkan tabel I.3 bahwa perputaran *current ratio* perusahaan sub sektor batubara sebelum dan sesudah dilakukannya restrukturisasi utang mengalami fluktuasi penurunan dan kenaikan setiap tahunnya seperti pada perusahaan Bumi Resources Tbk (BUMI) sebelum dilakukannya restrukturisasi utang perputaran *current ratio* mengalami penurunan pada tahun 2011 sampai tahun 2014 yakni 1,09 kali, 0,88 kali, 0,41 kali, dan 0,34 kali serta terjadi peningkatan sesudah dilakukannya restrukturisasi pada tahun 2016 yakni menjadi 0,69 kali kemudian kembali turun pada tahun 2017 sampai tahun 2019 yakni menjadi 0,56 kali, 0,41 kali, dan 0,38 kali. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) sebelum dilakukannya restrukturisasi utang perputaran *current ratio* mengalami kenaikan pada tahun 2011 sampai tahun 2012 yakni 4,61 kali dan 4,92 kali kemudian mengalami penurunan pada tahun 2013 sampai tahun 2014 yakni menjadi 2,86 kali dan 2,07 kali, sesudah dilakukannya restrukturisasi masih terjadi penurunan pada tahun 2016 yakni menjadi 1,65 kali kemudian meningkat pada tahun 2017 menjadi 2,46 kali. Penurunan terjadi pada tahun 2018 yakni menjadi 2,31 kali dan meningkat pada tahun 2019 yakni menjadi 2,48 kali. Bayan Resources Tbk (BYAN) sebelum dilakukannya restrukturisasi terjadi peningkatan

pada tahun 2011 sampai 2012 yakni 0,65 kali dan 1,15 kali kemudian menurun pada tahun 2013 serta 2014 yakni menjadi 1,09 kali dan 0,62 kali, sesudah dilakukannya restrukturisasi utang terjadi peningkatan dan penurunan pada tahun 2016 sampai 2019 yakni 2,54 kali, 1,02 kali, 1,23 kali dan 0,89 kali.

Solvabilitas perusahaan mengacu pada kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek dan jangka panjang dengan menggunakan seluruh asetnya (Hery, 2016). Solvabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *debt to asset ratio*. Berikut solvabilitas dikaji dari *debt to asset ratio* perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI:

**Tabel I.4 Data *Debt To Asset Ratio (DAR)* Perusahaan Sub Sektor Batubara dalam kali (x)**

No	Kode Saham	Tahun							
		Sebelum				Sesudah			
		2011	2012	2013	2014	2016	2017	2018	2019
1	BUMI	0,84	0,94	1,04	1,11	1,89	0,92	0,86	0,86
2	PTBA	0,29	0,33	0,35	0,41	0,43	0,37	0,32	0,29
3	BYAN	0,54	0,62	0,71	0,78	0,77	0,41	0,41	0,51

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2020)

Berdasarkan tabel I.4 bahwa perputaran *debt to asset ratio* pada perusahaan Bumi Resources Tbk (BUMI) sebelum dilakukannya restrukturisasi utang mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai tahun 2014 yakni 0,84 kali, 0,94 kali, 1,04 kali dan 1,11 kali, sesudah dilakukannya restrukturisasi utang mengalami peningkatan tahun 2016 yakni menjadi 1,89 kali kemudian mengalami penurunan pada tahun 2017 sampai tahun 2019 yakni 0,92 kali, 0,86 kali dan 0,86 kali. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) sebelum dilakukannya restrukturisasi utang perputaran *debt to asset ratio* mengalami kenaikan dari tahun 2011 sampai tahun 2014 yakni 0,29 kali, 0,33 kali, 0,35 kali dan 0,41 kali,

sesudah dilakukannya restrukturisasi utang terjadi peningkatan tahun 2016 yakni menjadi 0,43 kali kemudian menurun pada tahun 2017 sampai 2019 yakni 0,37 kali, 0,32 kali dan 0,29 kali. Bayan Resources Tbk (BYAN) sebelum restrukturisasi utang perputaran *debt to asset ratio* meningkat pada tahun 2011 sampai tahun 2014 yakni 0,54 kali, 0,62 kali, 0,71 kali dan 0,78 kali, sesudah dilakukannya restrukturisasi utang terjadi penurunan pada tahun 2016 sampai tahun 2018 yakni 0,77 kali, 0,41 kali dan 0,41 kali kemudian meningkat tahun 2019 yakni menjadi 0,51 kali.

Profitabilitas perusahaan diharapkan mencapai tingkat yang tinggi dan menunjukkan tinggi pula keefisienan penggunaan modal dalam perusahaan tersebut (Fahmi, 2013). Profitabilitas yang peneliti gunakan adalah *return on asset*. Berikut profitabilitas dikaji dari *return on asset* perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI:

**Tabel I.5 Data Return On Asset (ROA) Perusahaan Sub Sektor Batubara dalam persen (%)**

No	Kode	Tahun							
		Sebelum				Sesudah			
		2011	2012	2013	2014	2016	2017	2018	2019
1	BUMI	2,87	-9,59	-9,42	-7,16	3,87	6,56	4,01	1,43
2	PTBA	26,82	22,85	15,87	13,63	10,89	20,68	21,18	15,48
3	BYAN	13,36	2,87	-3,52	-16,27	2,18	38,03	45,55	18,32

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2020)

Berdasarkan tabel I.5 bahwa *return on asset* pada Bumi Resources Tbk (BUMI) sebelum restrukturisasi utang mengalami penurunan pada tahun 2011 sampai 2012 kemudian kembali meningkat pada tahun 2013 dan 2014 yakni sebesar 2,87%, (9,59)%, (9,42)% dan (7,16)%, sesudah dilakukannya restrukturisasi utang terjadi peningkatan pada tahun 2016 sampai 2017 kemudian

menurun pada tahun 2018 sampai 2019 yakni 3,87%, 6,56%, 4,01% dan 1,43%. *Return on asset* pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) sebelum dilakukannya restrukturisasi utang mengalami penurunan dari tahun 2011 sampai 2014 yakni 26,82%, 22,85%, 15,87% dan 13,63%, sesudah dilakukannya restrukturisasi utang terjadi penurunan pada tahun 2016 kemudian meningkat pada tahun 2017 sampai 2018 yakni 10,89%, 20,68%, dan 21,18% kemudian menurun menjadi 15,48%. *Return on asset* pada Bayan Resources Tbk (BYAN) mengalami penurunan dari tahun 2011 sampai 2014 yakni 13,36%, 2,87%, (3,52)%, dan (16,27)%, sesudah dilakukannya restrukturisasi utang terjadi peningkatan pada tahun 2016 sampai tahun 2018 kemudian menurun pada tahun 2019 yakni 2,18%, 38,03%, 45,55% dan 18,32%.

Aktivitas mengacu pada pengukuran keefisienan kegiatan bisnis perusahaan. Rasio aktivitas yang peneliti gunakan adalah *total asset turnover*. Semakin cepat perputaran aset perusahaan maka pendapatan dan laba akan meningkat pula (Hery, 2016). Berikut aktivitas dikaji dari *total asset turnover* perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI:

**Tabel I.6 Data *Total Asset Turnover (TATO)* Perusahaan Sub Sektor Batubara dalam kali (x)**

No	Kode Saham	Tahun							
		Sebelum				Sesudah			
		2011	2012	2013	2014	2016	2017	2018	2019
1	BUMI	0,53	0,51	0,50	0,42	0,007	0,004	0,21	0,06
2	PTBA	0,91	0,91	0,95	0,88	0,75	0,88	0,87	0,83
3	BYAN	0,94	0,74	0,73	0,71	0,67	1,20	1,45	1,08

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2020)

Berdasarkan tabel I.6 bahwa *total asset turnover* pada Bumi Resources Tbk (BUMI) sebelum dilakukannya restrukturisasi utang mengalami penurunan

pada tahun 2011 sampai 2014 yakni 0,53 kali, 0,51 kali, 0,50 kali dan 0,42 kali, sesudah restrukturisasi utang terjadi penurunan pada tahun 2016 yakni 0,007 kali dan meningkat pada tahun 2017 dan 2018 yakni 0,004 kali dan 0,21 kali kemudian kembali menurun pada tahun 2019 yakni 0,06 kali. *Total asset turnover* pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) sebelum restrukturisasi utang mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai 2013 yakni 0,91 kali, 0,91 kali dan 0,95 kali kemudian menurun pada tahun 2014 yakni 0,88 kali, sesudah restrukturisasi utang terjadi penurunan pada tahun 2016 yakni 0,75 kali dan meningkat pada tahun 2017 yakni 0,88 kali kemudian menurun pada tahun 2018 dan 2019 yakni 0,87 kali dan 0,83 kali. Pada Bayan Resources Tbk (BYAN) sebelum restrukturisasi utang mengalami penurunan dari tahun 2011 sampai 2014 yakni 0,94 kali, 0,74 kali, 0,73 kali dan 0,71 kali, setelah restrukturisasi terjadi penurunan pada tahun 2016 yakni 0,67 kali dan meningkat pada tahun 2017 dan 2018 yakni 1,20 kali dan 1,45 kali kemudian menurun pada tahun 2019 yakni 1,08 kali.

*Interest coverage ratio* mengacu pada kemampuan perusahaan dalam membayar bunga jangka panjangnya (Maharani, 2018). Tingginya rasio ini dikatakan baik karena perusahaan mampu membayar beban dari adanya bunga tahun tertentu dengan adanya jaminan laba operasinya. Jika tingkat rasio ini rendah maka perusahaan dianggap belum mampu membayar beban bunganya pada tahun tertentu. Berikut *interest coverage ratio* perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI:

**Tabel I.7 Data *Interest Coverage Ratio (ICR)* Perusahaan Sub Sektor Batubara dalam kali (x)**

No	Kode	Tahun							
		Sebelum				Sesudah			
		2011	2012	2013	2014	2016	2017	2018	2019
1	BUMI	0,89	-0,99	-1,12	-0,35	-0,03	1,74	1,32	1,21
2	PTBA	12,7	10,7	3,95	0,54	0,18	0,58	0,65	0,42
3	BYAN	1,78	0,24	-0,18	-0,51	0,06	1,45	16,2	3,26

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2020)

Berdasarkan tabel I.7 bahwa *interest coverage ratio* Bumi Resources Tbk (BUMI) sebelum restrukturisasi utang mengalami penurunan pada perputaran tahun 2011 sampai tahun 2013 yakni 0,89 kali, (0,99) kali, dan (1,12) kali kemudian meningkat pada tahun 2014 yakni (0,35) kali, sesudah dilakukannya restrukturisasi utang terjadi peningkatan pada tahun 2016 dan 2017 yakni (0,03) kali dan 1,74 kali kemudian menurun pada tahun 2018 dan 2019 yakni 1,32 kali dan 1,21 kali. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) sebelum restrukturisasi utang terjadi penurunan dari tahun 2011 sampai 2014 yakni 12,78 kali, 10,72 kali, 3,95 kali dan 0,54 kali, sesudah restrukturisasi utang terjadi penurunan pada tahun 2016 yakni 0,18 kali dan meningkat pada tahun 2017 serta 2018 yakni 0,58 kali dan 0,65 kali kemudian menurun pada tahun 2019 yakni 0,42 kali. Bayan Resources Tbk (BYAN) sebelum restrukturisasi utang terjadi penurunan pada tahun 2011 sampai 2014 yakni 1,78 kali, 0,2 kali, (0,18) kali dan (0,51) kali, setelah restrukturisasi utang terjadi peningkatan pada tahun 2016 sampai 2018 yakni 0,06 kali, 1,45 kali dan 16,2 kali kemudian menurun pada tahun 2019 yakni 3,26 kali.

*Economic Value Added (EVA)* mengacu pada pengukuran *financial performance* perusahaan dalam proses pertambahan nilai ekonomis dalam

aktivitas perusahaan sehari-hari (Sihaloho, 2017). *EVA* bernilai positif berarti bahwa manajemen perusahaan telah mampu menciptakan nilai tambah perusahaan secara ekonomis. Berikut *economic value added* perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI:

**Tabel I.8 Data *Economic Value Added (EVA)* Sebelum Restrukturisasi Utang Perusahaan Sub Sektor Batubara dalam miliar rupiah**

No	Kode Saham	Sebelum			
		Tahun			
		2011	2012	2013	2014
1	BUMI	-192.238	-978.864	-1.293.392	852.522
2	PTBA	42.782	3.691	-170.042	-7.572.266
3	BYAN	-166.475	-254.657	-563.546	-637.451

Sumber: Data diolah peneliti, Bursa Efek Indonesia (2020)

Berdasarkan tabel I.8 bahwa *economic value added* pada Bumi Resources Tbk (BUMI) sebelum dilakukannya restrukturisasi utang mengalami penurunan pada tahun 2011, 2012 dan 2013 yakni (Rp192.238) miliar, (Rp987.864) miliar dan (Rp1.293.392) miliar kemudian meningkat pada tahun 2014 yakni menjadi Rp852.522 miliar. Pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) sebelum restrukturisasi utang terjadi penurunan pada tahun 2011, 2012, 2013 dan 2014 yakni Rp42.782 miliar, Rp3.691 miliar, (Rp170.042) miliar dan (Rp7.572.266) miliar. Pada Bayan Resources Tbk (BYAN) sebelum restrukturisasi terjadi penurunan pada tahun 2011 sampai 2013 yakni (Rp166.475) miliar, (Rp254.657) miliar dan (Rp563.546) miliar kemudian menurun kembali pada tahun 2019 yakni menjadi (Rp637.451) miliar.

**Tabel I.9 Data *Economic Value Added (EVA)* Sesudah Restrukturisasi Utang Perusahaan Sub Sektor Batubara dalam miliar rupiah**

No	Kode Saham	Sesudah			
		Tahun			
		2016	2017	2018	2019
1	BUMI	-3.502.582	-58.253	-76.806	-31.153
2	PTBA	-24.205.790	-13.855.072	-15.480.828	-19.218.169
3	BYAN	-288.146	-697.180	48.715	-213.742

Sumber: Data diolah peneliti, Bursa Efek Indonesia (2020)

Berdasarkan tabel I.9 bahwa *EVA* Bumi Resources Tbk (BUMI) sesudah restrukturisasi utang mengalami penurunan pada tahun 2016 yakni (Rp3.502.582) miliar serta terjadi peningkatan pada tahun 2017 dan kembali menurun 2018 kemudian meningkat pada tahun 2019 yakni (Rp58.253) miliar, (Rp76.806) miliar dan (Rp31.153) miliar. Pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) terjadi penurunan pada tahun 2016 yakni (Rp24.205.790) miliar dan meningkat pada tahun 2017 yakni (Rp13.855.072) dan menurun pada tahun 2018 serta tahun 2019 yakni menjadi (Rp15.480.828) miliar dan (Rp19.218.169) miliar. Pada Bayan Resource Tbk (BYAN) terjadi penurunan pada tahun 2016 yakni (Rp288.146) miliar dilanjutkan dengan penurunan pada tahun 2017 dan peningkatan pada tahun 2018 yakni (Rp697.180) miliar dan Rp48.715 miliar kemudian menurun pada tahun 2019 menjadi (Rp213.742) miliar.

Hasil penelitian di Indonesia seperti penelitian Rudiana dan Venusita (2019) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan terhadap kinerja profitabilitas, likuiditas dan nilai pasar sebelum dan sesudah dilakukannya restrukturisasi utang. Penelitian Achsani dan Andati (2013) menunjukkan bahwa terjadi penurunan pada *debt to equity* setelah dilakukannya restrukturisasi utang. Penelitian As'ari (2015) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan

pada likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas sebelum dan sesudah dilakukannya restrukturisasi.

Penelitian Irianto (2015) menunjukkan peningkatan kinerja keuangan perusahaan setelah dilakukannya Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKWU). Penelitian Sari (2015) menunjukkan bahwa setelah dilakukannya restrukturisasi utang terjadi peningkatan pada kinerja keuangan yang berarti bahwa restrukturisasi utang memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Hanafi dan Putri (2013) menunjukkan bahwa perusahaan belum dapat memperoleh *value* setelah diukur dengan analisis *economic value added*. Penelitian Sihalo (2017) menunjukkan bahwa kinerja keuangan mengalami peningkatan yang mengandung arti perusahaan telah mampu menghasilkan nilai tambah ekonomis yang berarti kinerja keuangan perusahaan cukup baik setelah diukur dengan analisis *economic value added*.

Penelitian Pratama (2013) menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan secara signifikan setelah dilakukannya restrukturisasi pada *financial performance* perusahaan di Indonesia namun terdapat perbedaan pada *return on equity* di India. Penelitian di India Gupta (2016) menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang benar-benar nyata dengan dilakukannya restrukturisasi utang. Penelitian Kaur dan Srivastava (2017) menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan kinerja atau berpengaruh negatif hingga lima tahun setelah restrukturisasi utang dan perusahaan tersebut malah menunjukkan kinerja yang jauh lebih rendah dari industri sejenisnya.

Berdasarkan latar belakang, tabel dan grafik yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa restrukturisasi utang sangat penting dilakukan untuk menunda kepailitan dan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Hal tersebut mendorong adanya ketertarikan peneliti melakukan penelitian tentang **“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Restrukturisasi Utang pada Perusahaan Sub Sektor Batubara yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2019”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah dilakukan restrukturisasi utang dikaji dari likuiditasnya pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2011-2019?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah dilakukan restrukturisasi utang dikaji dari solvabilitasnya pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2011-2019?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah dilakukan restrukturisasi utang dikaji dari profitabilitasnya pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2011-2019?
4. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah dilakukan restrukturisasi utang dikaji dari aktivitasnya pada

perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2011-2019?

5. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah dilakukan restrukturisasi utang dikaji dari cakupan bunganya pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2011-2019?
6. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah dilakukan restrukturisasi utang dikaji dari *Economic Value Added* (EVA) nya pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2011-2019?

### 1.3 Batasan Masalah

Agar tidak terjadi perluasan pembahasan dan untuk mengatasi keterbatasan waktu, dana dan tenaga maka peneliti menetapkan batasan masalah. Peneliti lebih memfokuskan pada satu sub sektor perusahaan saja agar penelitian bisa dilakukan secara lebih mendalam dan lebih terperinci. Pada beberapa penelitian terdahulu, *financial performance* perusahaan diukur dengan berbagai jenis rasio keuangan dan analisis *economic value added* (Hanafi dan Putri, 2013). Penelitian ini diukur dengan menggunakan lima rasio, yaitu likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas dan cakupan bunga (Gupta, 2016). Likuiditas diukur menggunakan *current ratio* (As'ari, 2015), solvabilitas diukur dengan *debt to asset ratio* (Gupta, 2016). Profitabilitas diukur dengan *return on asset* (Achsani

dan Andati, 2013). Rasio aktivitas diukur dengan *total assets turnover* (Sari, 2015).

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis dan mengetahui perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah dilakukan restrukturisasi utang dikaji dari likuiditasnya pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2011-2019.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah dilakukan restrukturisasi utang dikaji dari solvabilitasnya pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2011-2019.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah dilakukan restrukturisasi utang dikaji dari profitabilitasnya pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2011-2019.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah dilakukan restrukturisasi utang dikaji dari aktivitasnya pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2011-2019.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah dilakukan restrukturisasi utang dikaji

dari cakupan bunganya pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2011-2019.

6. Untuk menganalisis dan mengetahui perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah dilakukan restrukturisasi utang dikaji dari *Economic Value Added (EVA)* nya pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2011-2019.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memperoleh hasil yang diharapkan dapat menjadi wadah informasi untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh restrukturisasi utang terhadap kinerja keuangan yang juga dapat dijadikan referensi bagi penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan oleh manajemen keuangan perusahaan sebagai dasar pertimbangan untuk mengolah dana perusahaan sesuai dengan aktivitas perusahaannya, dengan tetap memperhatikan seberapa besar *financial performance* perusahaan tersebut.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang dipaparkan peneliti dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini mendeskripsikan paparan berupa latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori dalam penelitian, penelitian terdahulu, kerangka penelitian dan hipotesis.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang pendekatan penelitian, waktu dan tempat penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, teknik pengambilan data serta analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas mengenai sejarah singkat perusahaan dan menguraikan hasil yang akan dievaluasi dan dibahas dengan menunjukkan jawaban atas permasalahan yang telah dikemukakan berupa perhitungan likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, *interest coverage ratio* dan analisis *Economic Value Added (EVA)*.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang berlandaskan pada analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian dan saran yang disampaikan berhubungan

dengan hasil penelitian selanjutnya agar penelitiannya dapat dilakukan perkembangan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

